

# PENERAPAN PERATURAN DAN KETENTUAN UNTUK MENDISIPLINKAN SISWA KELAS IX PADA PEMBELAJARAN DARING IPS

**Inal Gusredi Damanik**

Universitas Pelita Harapan  
[id80016@student.uph.edu](mailto:id80016@student.uph.edu)

**Jossapat Hendra Prijanto, M. Pd**

Universitas Pelita Harapan  
[jossapat.hendra@uph.edu](mailto:jossapat.hendra@uph.edu)

## **Abstract**

Education is the process of developing character, knowledge, and skills. The Covid- 19 outbreak has forced learning to be done online. Online learning is a learning process using digital media. It is undeniable that in online learning there is an undisciplined behavior of students and teachers are required to be able to provide guidance on knowledge and character of students. Students as image of God whose life has been damaged due to sin, so it is important to be nurtured to live good values. One way is to establish rules and regulations for online learning. This Final Project aims to find out how to apply rules and regulations effectively in disciplining students in online learning. This research was conducted using descriptive qualitative method. Teacher must educate students to be obedient to rules and regulations, as God also wants man to live obediently according to His Word. Likewise, the application of rules and regulations in online learning is expected to help students to behave obediently and disciplinedly.

**Keywords:** Discipline, rules, regulations, Biblical values.

### **Abstrak**

Pendidikan adalah proses pengembangan watak, pengetahuan dan keterampilan seseorang. Wabah *Covid-19* memaksa pembelajaran harus dilakukan secara daring. Pembelajaran daring merupakan suatu proses pembelajaran dengan menggunakan media digital. Tidak dipungkiri dalam pembelajaran daring ada saja perilaku ketidakdisiplinan siswa dan guru dituntut untuk dapat memberikan bimbingan pengetahuan juga karakter siswa. Siswa merupakan gambar dan rupa Allah yang hidupnya telah rusak karena keberdosaan, sehingga penting untuk dibina agar menghidupi nilai-nilai yang baik. Salah satu caranya dengan menetapkan peraturan dan ketentuan pada pembelajaran daring. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penulisan Proyek Akhir ini bertujuan untuk mengetahui cara penerapan peraturan dan ketentuan agar efektif dalam pendisiplinan siswa pada pembelajaran daring. Guru Kristen harus mendidik siswa berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah agar siswa dapat menjadi disiplin dan semakin dekat dengan Allah. Guru harus mendidik siswa untuk dapat memiliki sikap taat kepada peraturan dan ketentuan, sebagaimana Allah juga menginginkan manusia untuk hidup taat seturut dengan Firman-Nya. Demikian juga penerapan peraturan dan ketentuan dalam pembelajaran daring diharapkan dapat membantu siswa untuk berperilaku taat dan disiplin.

**Kata Kunci:** Disiplin, peraturan, ketentuan, nilai Alkitabiah.

### **Latar Belakang**

Pada umumnya setiap pendidik mendambakan siswa yang disiplin terhadap setiap tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Namun kedisiplinan bukan merupakan suatu hal yang pasti sudah tertanam pada kepribadian setiap individu, melainkan didapatkan melalui proses-proses pendisiplinan. Peranan guru dalam pendisiplinan siswa yakni

membimbing, mendorong, memimpin, memberikan pembatasan perilaku dan mengarahkan (Tarigan, 2018). Guru sebagai aktor pelaksana pendidikan memiliki peranan untuk mendidik dan melatih kedisiplinan siswa dan mengarahkan siswa agar mengalami pertumbuhan karakter. Guru memiliki tanggung jawab yang penting dalam pendisiplinan atau pembentukan karakter siswa (Buan, 2021). Pendidikan karakter adalah upaya mendisiplinkan siswa agar dapat menginternalisasi nilai-nilai kebaikan terhadap Tuhan dan sesama manusia (Misrawati, 2017). George R Knight juga mengemukakan bahwa pendidikan merupakan pembelajaran terpimpin dan disengaja atau pelatihan yang merupakan proses penting bagi manusia (Knight, 2009).

Manusia merupakan gambar dan rupa Allah sehingga semestinya taat pada Allah. Namun, manusia juga merupakan pribadi yang berpotensi menghidupi kerelatifan dari pribadinya sendiri dalam memberikan keputusan, menciptakan suatu tujuan, dan bergerak kepada tujuan tersebut sehingga manusia mampu memilih apapun yang dikehendakinya (Hoekema, 2008). Allah menunjukkan karakternya kepada manusia agar manusia dapat menghidupinya. Contoh karakter Allah yang dapat diketahui manusia antara lain kasih, keadilan, kepedulian, dll (Frame, 2002). Allah juga memberikan perintah dan peraturan bagi manusia, sehingga untuk melakukan dan menaati Allah merupakan bagian utama dalam kehidupan manusia (Graham, 2002). Dengan demikian pendidikan juga harus menetapkan aturan bagi siswa. Idealnya, siswa seharusnya disiplin terhadap peraturan dan ketentuan pembelajaran. Namun keberdosaan menyebabkan siswa menjadi tidak disiplin, tidak mau taat pada peraturan dan ketentuan pembelajaran yang berlaku.

Keberdosaan mengakibatkan manusia cenderung bertindak sesuka hatinya (Sitanggung, 2018). Manusia bertindak sesuai kehendaknya sendiri meski bertentangan dengan apa yang Allah inginkan. Namun Allah tidak membiarkan manusia terhilang dalam keberdosaannya, melainkan melalui Yesus telah membebaskan manusia dari dosa (penghalang) sehingga manusia tidak terpisah dari Allah (Randa, 2020). Karya keselamatan yang dilakukan Yesus tidak menjamin sepenuhnya manusia tidak akan melakukan dosa karena manusia masih tetap bisa memilih untuk berdosa meskipun

sudah diselamatkan. Oleh karena itu pendidikan Kristen menjadi sangat penting untuk pemulihan gambar dan rupa Allah dari keberdosaan, agar siswa dibentuk menjadi pribadi yang taat terhadap Firman Allah (Tety & Wiraatmadja, 2017). Sekolah Kristen tidak sekadar membentuk pengetahuan siswanya dalam ranah kognitif saja melainkan juga mengutamakan pendisiplinan atau pembentukan afektif siswa (Simamora, 2014).

Pada pelaksanaan observasi dan pengajaran daring PPL 2 di salah satu sekolah Kristen di Palembang pada kelas 9 A, B dan C yang berjumlah 69 siswa, terlihat tindakan-tindakan siswa yang tidak disiplin. Ada tindakan pelanggaran siswa terhadap peraturan dan ketentuan dalam pembelajaran daring IPS. Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran tatap muka tidak langsung dengan menggunakan media digital yang dapat mendukung proses pembelajaran jarak jauh dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang bermutu dan lebih luas (Handarini & Wulandari, 2020). Berdasarkan hasil observasi, mengajar dan mengikuti kegiatan-kegiatan secara daring seperti *student assembly* dan *small group*, ditemukan siswa yang dapat dikategorikan tidak disiplin karena perilakunya tidak sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku. Temuan fakta ini dibuktikan dalam lembaran portofolio berupa lembar observasi, refleksi dan catatan pengajaran yang disusun berdasarkan kondisi di lapangan. Pada lembaran observasi pembelajaran tanggal 27, 28 dan 29 Juli 2021 tertulis beberapa pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh siswa, diantaranya pada setiap sesi kegiatan selalu ada siswa yang terlambat, ada siswa yang tidak menghadiri pembelajaran namun tidak memberikan konfirmasi apapun, memotong pembicaraan guru ketika guru masih berbicara, tidak mengerjakan tugas, menonaktifkan kamera saat kegiatan pembelajaran dan beberapa siswa hanya diam ketika guru menanyakan sesuatu kepada mereka. Tidak hanya itu, ketika guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbicara, beberapa siswa tidak menggunakan sapaan seperti Pak, Bu, terimakasih, dll. Siswa hanya menyampaikan apa yang ingin disampaikan dan terlihat kurang menghargai guru yang mengajar.

Kelas IX merupakan jenjang tertinggi dalam pendidikan sekolah menengah pertama. Penulis beranggapan di kelas IX pelanggaran terhadap peraturan dan ketentuan sekolah akan sangat sedikit. Ternyata anggapan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang ditemukan pada siswa kelas 9 (9A, 9B dan 9C), di mana banyak ditemui perilaku

ketidakdisiplinan siswa. Siswa kelas IX sudah mengikuti pembelajaran daring selama dua tahun, sehingga seharusnya dapat mematuhi seluruh peraturan dan ketentuan sekolah. Namun faktanya di kelas IX ditemukan perilaku tidak disiplin yang bertentangan dengan peraturan dan ketentuan pembelajaran daring. Pada PPL 2 yang telah dilaksanakan, penulis berkesempatan mengajarkan materi IPS mengenai sejarah Indonesia pasca kemerdekaan kepada kelas IX. Hal ini juga menyangkut kedisiplinan dan karakter para pahlawan Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan.

Membantu siswa dalam mematuhi peraturan dan ketentuan dapat dilakukan dengan cara pembiasaan dan penegasan yang konsisten agar siswa semakin disiplin. Dalam kekristenan, pendidikan merupakan proses memimpin insan untuk keluar dari kebalan atau kegelapan kepada terang Allah, agar insan tersebut memiliki pengetahuan yang benar (Widianing, 2018). Guru Kristen memiliki tanggung jawab dalam memberikan bimbingan bagi siswa agar memiliki hidup yang benar, bertumbuh dan berproses untuk memiliki keserupaan dengan Kristus (Adhielvra & Susanti, 2020). Keserupaan yang dimaksud yakni sifat atau perilaku siswa yang menunjukkan karakter yang baik, salah satunya dengan menaati peraturan dan ketentuan dalam pembelajaran daring, sebagaimana Kristus juga taat kepada perintah Bapa-Nya.

Berdasarkan hasil pelaksanaan PPL 2, sangat penting untuk membantu siswa bertumbuh dengan penegasan peraturan dan ketentuan yang berlaku dalam pembelajaran daring IPS. Pembelajaran IPS mempunyai tujuan untuk mempersiapkan individu melakukan pengembangan potensi diri dalam hal sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai warga negara yang baik (Surahman & Mukminan, 2017). Peraturan atau tata tertib merupakan dasar untuk mengatur perilaku siswa yang bertujuan untuk melatih kedisiplinan dan membentuk perilaku agar sesuai dengan ketentuan atau peraturan (Marotang, 2020). Sedangkan menurut KBBI, peraturan dan ketentuan memiliki perbedaan. Peraturan adalah suatu tatanan, petunjuk atau hal yang mengatur perilaku individu, yang sifatnya sangat mendasar. Sedangkan ketentuan adalah suatu hal yang ditentukan sebagai batasan yang sifatnya lebih khusus dari peraturan. Pada pembelajaran daring, peraturan yang berlaku pada beberapa kelas adalah peraturan yang sama, sedangkan ketentuan pada setiap kelas bisa berbeda tergantung kepada setiap guru yang mengajar dan berdasarkan situasi dalam setiap kelas tersebut.

Menurut Hadiani (2017) kedisiplinan siswa merupakan tanggung jawab atau sikap moral yang memperlihatkan kepatuhan atau ketaatan siswa untuk menghidupi peraturan sebagai dasar atau acuan berperilaku. Manusia sebagai makhluk ciptaan harus hidup dalam hukum yang memuat nilai-nilai tertentu agar dapat sejalan dengan apa yang Allah maksudkan (Brummelen, Batu Loncatan Kurikulum Berdasarkan Alkitab, 2008).

Pada penyusunan Proyek Akhir ini berdasarkan hasil temuan dalam PPL 2, rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana proses penerapan peraturan dan ketentuan untuk mendisiplinkan siswa kelas IX dalam pembelajaran IPS secara daring. Dengan demikian, maka tujuan penulisan Proyek Akhir ini adalah untuk mengetahui cara-cara atau proses penerapan peraturan dan ketentuan dalam upaya mendisiplinkan siswa kelas IX dalam mata pelajaran IPS secara daring.

### **Kedisiplinan Siswa**

Disiplin merupakan suatu proses belajar yang disertai dengan tata tertib untuk mengatur, mengarahkan dan mengendalikan perilaku (Ernawati, 2016). Disiplin dapat diartikan sebagai hasil dari proses menaati tata tertib sehingga dapat menunjukkan nilai-nilai dari setiap peraturan yang berlaku. Contohnya dalam kesehariannya siswa dapat hadir tepat waktu, mengumpulkan tugas tepat waktu, menggunakan seragam sesuai ketentuan sekolah dan berupaya mengikuti pembelajaran dengan baik. Kedisiplinan di sekolah merupakan proses bagi setiap siswa agar mereka dapat memiliki sikap taat dan mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran (Oktaviani, 2016). Menurut Andrian (2017) kedisiplinan seseorang terukur melalui sikap ketaatannya terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Kedisiplinan siswa terukur melalui tindakan mereka sehari-hari ketika pembelajaran seperti taat pada peraturan, memiliki sikap menghargai, mengerjakan tugas tepat waktu, dan lain-lain. Kedisiplinan sebagai proses belajar bertujuan agar siswa dapat taat terhadap setiap peraturan dan ketentuan yang berlaku, yang kemudian dapat diukur berdasarkan tindakan-tindakan dalam keseharian siswa.

Kedisiplinan menurut Amri merupakan instrumen suatu pendidikan seperti perbuatan yang berdasarkan kepada suatu nasihat, perintah, larangan, hukuman atau harapan yang diterapkan untuk proses

pembinaan, pembentukan dan pengembangan sikap atau perilaku siswa (Kharisma & Suyatno, 2018). Selain itu Wini (2020) juga mengatakan bahwa disiplin terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Latin, yaitu *diciplina* yang artinya perintah dan *discipulus* yang artinya siswa atau peserta didik, sehingga disiplin merupakan perintah yang diberikan kepada siswa untuk ditaati. Perintah tersebut tentunya bersumber dari pendidik di suatu sekolah, di mana guru merupakan orang yang memberikan didikan untuk membimbing dan membantu siswa menemukan pengetahuan. Siswa adalah orang yang sedang membutuhkan pengarahan dan bimbingan untuk dapat mengembangkan dirinya (Agustina, 2020). Dengan demikian, siswa sebagai pribadi yang perlu dibimbing memerlukan suatu alat yang dapat membantu mereka untuk mengalami pertumbuhan kedisiplinan, alat tersebut dapat berupa peraturan, larangan, ketentuan, sanksi dan perintah.

Adapun indikator kedisiplinan siswa antara lain taat pada aturan, bersikap disiplin pada pembelajaran, mengumpulkan tugas dan menghargai guru (Arumingtyas, 2021). Dalam kekristenan, pendisiplinan bertujuan agar siswa semakin hidup dalam kasih dan ditransformasi agar berperilaku sesuai Alkitab (Emiyati, 2018). Berbicara mengenai kedisiplinan, Ki Hadjar Dewantara memberikan penekanan dengan mengatakan bahwa “pendidikan merupakan suatu upaya atau daya untuk menumbuhkembangkan akal budi yang mencakup karakter, pikiran dan kekuatan batin” (Musanna, 2017). Kedisiplinan merupakan hasil dari upaya untuk taat pada aturan, perintah dan ketentuan agar siswa dapat menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab penuh atas setiap kewajibannya terhadap berbagai peraturan dan ketentuan.

### **Peraturan dan Ketentuan**

Peraturan merupakan salah satu upaya yang dapat dijadikan sebagai solusi untuk mendisiplinkan siswa karena peraturan dan ketentuan merupakan bentuk pengaturan atau manajemen kelas untuk mengupayakan pembentukan karakter siswa (Kumayas & Cendana, 2021). Peraturan yang ditetapkan untuk mendisiplinkan siswa sebaiknya disusun secara spesifik sehingga mudah dipahami oleh siswa. Pada suatu penelitian, Curwin dan Mendler dalam Pelawi, Zendrato, & Sitompul (2016) mengatakan bahwa peraturan yang spesifik merupakan suatu cara yang efektif untuk membimbing atau mendisiplinkan siswa karena dengan demikian, siswa akan memiliki dasar perilaku yang memuat nilai-

nilai tertentu. Selain itu, Hurlock dalam Suradi (2017) pada penelitiannya juga mengemukakan bahwa peraturan sekolah diberlakukan dengan tujuan untuk pembekalan siswa dengan acuan berperilaku untuk mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak bisa dilakukan. Peraturan dan ketentuan menjadi salah satu aspek penting untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan di suatu sekolah.

Setiap sekolah menetapkan peraturan atau tata tertib pembelajaran untuk membentuk dan mengatur perilaku yang dibiasakan dengan ketentuan agar dapat membangun suasana pembelajaran yang aman dan menghindari penyimpangan perilaku siswa (Via & Padang, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian lain juga mengatakan bahwa konsistensi penerapan tata tertib sangatlah penting untuk membina kedisiplinan siswa melalui lingkungan sekolah (Najmuddin, Fauzi, & Ikhwan, 2019). Dalam pembelajaran di sekolah, pembentukan kedisiplinan siswa dapat dilakukan melalui pembiasaan siswa untuk bersikap patuh pada peraturan dan ketentuan yang berlaku karena setiap tata tertib sekolah yang diterapkan bertujuan untuk mengajar dan membentuk pribadi setiap siswa menjadi lebih baik (Putra, Suyahman, & Sutrisno, 2019). Berdasarkan teori-teori di atas, agar efektif untuk mendisiplinkan siswa maka peraturan dan ketentuan harus bersifat tegas, spesifik, jelas, sesuai pada konteks pembelajaran dan diterapkan sepanjang proses pembelajaran. Tegas berarti peraturan dan ketentuan tersebut diterapkan untuk pendisiplinan siswa secara jujur, adil, tepat sasaran (sesuai bentuk pendisiplinan yang dibutuhkan siswa), sedangkan spesifik berarti harus disertai dengan keterangan yang detail pada setiap bentuk peraturan atau ketentuan yang ditetapkan agar tidak rancu. Sementara itu, peraturan dan ketentuan yang jelas berarti mudah dipahami dan dapat dilaksanakan. Penegasan peraturan dan ketentuan sangat penting untuk mencegah agar siswa tidak melakukan pelanggaran terhadap peraturan-peraturan sekolah yang ditetapkan dan menegur siswa yang sudah terlanjur melakukan pelanggaran. Langkah mendisiplinkan siswa dengan peraturan dan ketentuan antara lain dengan menyusun/menetapkan peraturan, mensosialisasikan, membiasakan dan menegaskannya kepada siswa.

### **Mendisiplinkan Siswa dengan Peraturan dan Ketentuan**

Guru sebagai pengajar harus dapat melakukan pengelolaan kelas dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Wahid, Muali, &



Musmainnah (2018) menjelaskan bahwa pengelolaan kelas berhubungan dengan pengelolaan perilaku siswa dalam proses pembelajaran yang membentuk pengalaman siswa. Namun meskipun peraturan dan ketentuan pembelajaran sudah disosialisasikan kepada siswa, tidak jarang ditemukan perilaku ketidaksiplinan siswa dalam pembelajaran daring. Hal ini dibuktikan dengan lembar portofolio (observasi) tanggal 27, 28 dan 29 Juli 2021. Adanya peraturan dan ketentuan tidak menutup kemungkinan terjadinya tindakan ketidaksiplinan siswa. Dalam suatu penelitian mengenai kedisiplinan dalam pembelajaran IPS, guru dapat mengarahkan siswa untuk bersikap disiplin melalui penegasan intensif terhadap peraturan dan ketentuan pembelajaran dan juga pemaknaan terhadap nilai-nilai dari materi pembelajaran (Yuniati, Suyahmo, & Juhadi, 2017).

Berdasarkan suatu penelitian dalam hal pendisiplinan siswa, guru dapat memberikan hukuman dan penegasan bagi siswa yang melakukan pelanggaran (Adiningtyas, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan peranan guru untuk menetapkan kebijakan, peraturan dan ketentuan untuk mendisiplinkan siswa. Pengelolaan kelas merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan kedisiplinan tingkah laku dan pengarahan motivasi belajar (Pasikha, 2017). Dalam suatu praktik penelitian mengenai kedisiplinan siswa yang dilakukan oleh Lumbantoruan, Widiastuti, & Tangkin (2021) diterapkan peraturan dan ketentuan bagi siswa yang berperilaku tidak baik, yakni dengan memberikan konsekuensi logis yang berdasarkan kesepakatan dengan siswa seperti menerima motivasi dan nasihat ketika ada siswa yang melanggar peraturan dan membuat refleksi perilaku. Hasilnya semakin banyak siswa yang mematuhi dan mengikuti setiap peraturan dan ketentuan yang berlaku. Kedisiplinan dapat menjadi suatu karakter atau budaya yang khas dari suatu sekolah. Menurut Aini, (2021) dalam penelitiannya, disiplin dapat menjadi budaya sekolah bila sekolah mempunyai rencana yang strategis dalam pengimplementasian peraturan dan tata tertib sekolah seperti penetapan tujuan, penetapan peraturan dan ketentuan, sosialisasi dan pembiasaan penanaman disiplin melalui berbagai peraturan dan berbagai kegiatan sekolah. Kedisiplinan siswa terbentuk ketika siswa dengan sadar dan dengan kerelaan hati mematuhi setiap peraturan dan ketentuan yang ditetapkan (Pitriani, Hendriana, & Supriatna, 2020). Berdasarkan teori-teori di atas, langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain dengan melakukan sosialisasi, penerapan dan penegasan secara konsisten, memberikan konsekuensi

seperti refleksi, motivasi dan nasihat kepada siswa yang melakukan pelanggaran.

Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya di atas dapat disimpulkan bahwa peraturan dan ketentuan dapat menjadi suatu alat untuk mendisiplinkan siswa. Pendisiplinan dengan peraturan dan ketentuan dilakukan tidak hanya kepada siswa yang telah melakukan pelanggaran namun juga menjadi suatu alat preventif bagi setiap siswa agar tidak melakukan tindakan yang tidak disiplin. Di samping itu, peran guru dalam pembiasaan dan penegasan peraturan dan ketentuan juga menjadi salah satu aspek yang penting karena guru merupakan pendidik yang melakukan pengelolaan terhadap suatu kelas.

### **Sikap Tidak Disiplin pada Pembelajaran Daring**

Pembelajaran daring mengindikasikan penyampaian materi pelajaran kepada siswa dilakukan dengan media pembelajaran digital (Febiani & Nisa, 2021). Pembelajaran daring menjadi suatu tantangan dalam mengatasi sikap siswa yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Pendidikan bertujuan membentuk pribadi secara utuh agar mempunyai sikap yang benar, kecerdasan dan keterampilan yang baik sehingga tercipta keseimbangan ranah afektif, kognitif dan psikomotor pada siswa (Santika, 2020). Pembelajaran daring memberikan kesulitan bagi guru untuk memperhatikan setiap tindak tanduk perilaku siswa selama proses pembelajaran. Namun, di tengah keterbatasan oleh ruang virtual guru harus senantiasa mengupayakan agar seluruh siswa dapat dikendalikan.

Pada pembelajaran daring, siswa harus dibina agar dapat mendisiplinkan dirinya mengikuti proses pembelajaran dan seluruh panduan yang digunakan dalam pembelajaran (Bajri & Oktaviani, 2021). Pada kegiatan PPL 2, penulis menemukan perilaku tidak disiplin yang dilakukan oleh siswa. Salah satu contoh pada pengajaran yang dilakukan tanggal 03 Agustus di kelas 9A (tertulis pada refleksi mengajar 03 Agustus di kelas 9A (tertulis pada refleksi mengajar tanggal 03 Agustus), tidak ada siswa yang mengaktifkan kamera padahal di awal pembelajaran guru sudah menyampaikan peraturan agar siswa menyalakan kamera selama pembelajaran jika tidak ada kendala yang dialami. Guru menanyakan alasan siswa menonaktifkan kamera namun hanya sedikit siswa yang menyampaikan alasannya. Upaya guru menanyakan alasan siswa menonaktifkan kamera membuat siswa mau mengaktifkan kameranya.

Namun setelah itu sebagian besar siswa kembali menonaktifkan fitur kameranya sehingga guru tidak bisa memerhatikan seluruh siswa. Hanya sedikit siswa yang mau mengaktifkan fitur kamera selama pembelajaran. Menurut Salsabila dalam penelitiannya, menyalakan kamera pada pembelajaran daring merupakan suatu cara agar siswa dapat melatih fokus belajar dan agar guru dapat mengawasi perilaku siswa (Salsabila, Susetyo, & dkk, 2021). Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Elvina mengenai antusias siswa dalam pembelajaran daring, ditemukan masalah yang sama yakni siswa tidak mengaktifkan kamera sehingga guru kesulitan memantau perilaku siswa (Purba & Rahmadi, 2021). Siswa tidak memiliki gairah untuk mengikuti pembelajaran dan merasa bosan sehingga bertindak abai terhadap peraturan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gultom (2016) di Sekolah Kristen ABC, untuk mendisiplinkan siswa yang bersikap tidak baik seperti membuat keributan, bermain ketika belajar dan mengganggu temannya ketika proses belajar mengajar, diterapkan *reward* dan konsekuensi untuk mendisiplinkan siswa. Penerapan *reward* dan konsekuensi tersebut membuahkan hasil yang baik, yakni semakin banyak siswa yang menjaga ketertiban dan mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku. Penelitian yang dilakukan oleh Hartati, Thahir, & Fauzan (2020) ditetapkan strategi pendidikan berbasis religius dalam pembelajaran untuk mengajak siswa memiliki sikap baik, jujur dan sopan. Selanjutnya, pada penelitian lainnya, diterapkan apel pagi untuk memberikan penguatan dan penyampaian sanksi atas pelanggaran siswa, guru melakukan pembimbingan dan pengawasan (Hardiyana, 2020). Ada juga penelitian di SMP Pengabdri Singkawang untuk mendisiplinkan siswa dalam pembelajaran daring, guru menyampaikan nasihat dan membiasakan diri menyampaikan peraturan agar ditaati oleh siswa (Lajim, 2021).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, sikap tidak disiplin siswa sering menjadi permasalahan yang dihadapi dalam menjalankan proses belajar mengajar. Pembelajaran yang dilakukan menjadi kurang efektif karena banyaknya perilaku siswa tidak disiplin. Peraturan dan ketentuan penting untuk disosialisasikan dan ditegaskan berulang-ulang untuk membiasakan siswa mengamalkan perilaku disiplin.

## **Pembiasaan dan Penegasan Peraturan dan Ketentuan pada Siswa Kelas IX**

Penerapan peraturan dan ketentuan tidak cukup jika hanya dilakukan di awal pembelajaran. Siswa kelas IX merupakan anak yang telah memasuki masa remaja awal dan dipenuhi dengan kelabilan dalam menemukan jati dirinya (Arifin, 2017). Oleh karena itu, guru harus mampu membimbing pertumbuhan watak siswa. Pembinaan moral dapat didukung dengan pelaksanaan peraturan atau tata tertib sehingga dapat memberikan pengaruh yang baik bagi kehidupan siswa (Octavia, 2017). Siswa diharapkan dapat memiliki sikap patuh terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku di suatu sekolah. Kepatuhan siswa bukan merupakan hal instan yang dapat dicapai siswa, melainkan melainkan dicapai dari proses penanaman nilai-nilai melalui penegasan peraturan yang berlaku (Sabri, Yusuf, & Syahbuddin, 2018). Berhubungan dengan proses penanaman nilai-nilai saat PPL 2, ada tantangan yang didapati yakni guru kesulitan memperhatikan seluruh siswa karena terhambat oleh ruang virtual pembelajaran daring. Namun penulis tetap mengupayakan agar setiap siswa dapat terarah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Kaminudin mengenai cara mendisiplinkan siswa, guru bersikap demokratis dan secara berulang-ulang mempengaruhi siswa agar dengan penuh kesadaran dapat mematuhi peraturan (Telaumbanua, 2018). Selain itu pada penelitian lain diterapkan pelajaran disiplin seperti membangun sikap tepat waktu dan rutinitas kegiatan wajib yang harus diikuti siswa (Fawaid, 2017). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Winaya (2020) dalam mendisiplinkan siswa perlu diterapkan prosedur dalam setiap kegiatan dan siswa diberikan kemandirian untuk mengikuti setiap prosedur tersebut. Selanjutnya pentingnya pelatihan disiplin siswa juga diperkuat melalui penelitian yang dilakukan Putra, Setiawan, & Fajrie (2020) guru menetapkan peraturan khusus terhadap siswa, di mana peraturan khusus tersebut ditetapkan berdasarkan observasi perilaku siswa yang tidak disiplin. Menurut Arumingtyas dalam penelitiannya, kedisiplinan siswa dalam pembelajaran daring dapat ditingkatkan melalui penggunaan media belajar digital, yakni dengan menggunakan *google meet* yang dapat menampilkan waktu kehadiran siswa, jumlah viewer materi pembelajaran, dll (Arumingtyas, 2021). Dari penelitian-penelitian sebelumnya di atas, dapat dilihat bahwa upaya pembiasaan peraturan dapat dilakukan dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan kondisi siswa.

Saat mengajar pada tanggal 05 Agustus 2021 di kelas 9C, guru menyampaikan dan menegaskan peraturan/ketentuan di awal pembelajaran ketika ada siswa yang terlambat memasuki ruang virtual. Siswa tidak memberikan informasi apapun mengenai keterlambatannya sehingga guru menanyakan alasannya, menegur dan memperingatkan agar lain kali lebih proaktif untuk mengomunikasikan kendala atau alasan keterlambatan kepada guru. Hal ini tercantum dalam lembar refleksi mengajar tanggal 05 Agustus pada lampiran Proyek Akhir ini. Penulis sebagai guru berupaya menegur dengan tujuan agar siswa tersebut semakin terbimbing. Tujuan guru Kristen memberikan bimbingan adalah agar siswa dapat semakin mengenali dirinya sendiri dan dapat hidup sesuai pandangan Alkitabiah (Prijanto & Oktavia, 2021). Guru Kristen harus menegaskan peraturan dan ketentuan yang berlaku agar siswa belajarmemperbaiki diri dan tata lakunya.

## **Pembahasan**

Siswa adalah setiap orang yang melibatkan dirinya dalam suatu kegiatan pendidikan agar proses pengembangan dirinya dapat tercapai dengan tepat sasaran (Indrawan, Jauhari, & Pedinata, 2021). Dalam dunia pendidikan tentunya ada upaya pengembangan diri setiap siswa untuk menjadi pribadi yang lebih disiplin saat atau setelah mengikuti suatu proses pendidikan. Mengenai pengembangan diri siswa, menurut Brummelen (2009) siswa dididik untuk mengembangkan pandangan, pemahaman dan kemampuannya tanpa mengesampingkan kedisiplinan, sehingga pendidikan semestinya memberikan pengajaran dengan kasih. Tugas guru dalam suatu kelas tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran saja. Saat mengajar, guru secara konsisten harus melakukan manajemen terhadap siswa agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien (Rohiyatun & Mulyani, 2017). Menetapkan dan menerapkan peraturan dan ketentuan dalam suatu kelas merupakan bagian dari pengelolaan kelas yang harus dilakukan guru.

Seringkali dalam proses pembelajaran ditemukan perilaku ketidakdisiplinan siswa. Tindakan ketidakdisiplinan antara satu siswa dengan siswa yang lainnya berbeda-beda sehingga guru harus menetapkan peraturan dan ketentuan yang memuat standar perilaku umum, agar siswa tahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama

pembelajaran berlangsung. Peraturan dan ketentuan dalam kelas jika selalu ditekankan maka akan menjadi suatu budaya dalam organisasi kelas. Budaya organisasi atau kelas ditetapkan untuk mempengaruhi perilaku anggota kelas dengan memuat nilai-nilai seperti sopan santun, kejujuran dan keteladanan untuk mendisiplinkan (Lubis & Jaya, 2021). Upaya pendisiplinan komunitas kelas pada dasarnya bertujuan agar siswa dapat berperilaku secara efektif dan tertib (Kazmi, 2016). Perilaku yang teratur akan mendorong terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Pada pendidikan Kristen, dalam mendisiplinkan seorang pendisiplin harus memiliki prinsip kasih yang mendasari kegiatan pendisiplinan (Emiyati, 2018). Salah satu contoh pendisiplinan dengan kasih yang dipaparkan oleh Emiyati yakni ketika siswa melakukan kesalahan, guru memberi pengertian kepada siswa tersebut tentang mengapa tindakannya salah. Guru tidak sekadar memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran, melainkan harus memberikan kesadaran agar siswa dapat memiliki sikap reflektif, pengendalian diri dan tanggung jawab sebagai murid yang dikasihi Kristus.

Tindakan ketidakdisiplinan merupakan permasalahan dalam proses pembentukan karakter siswa. Lickona dalam Permatasari (2016) mengatakan salah satu dasar penting untuk membangun karakter adalah kerendahan hati. Siswa harus memiliki sikap rendah hati untuk dapat menerima peraturan dan ketentuan yang ditetapkan guru dalam suatu kelas. Lickona menegaskan bahwa kerendahan hati terbentuk dari pembiasaan dalam menerima suatu hal dan diaplikasikan dalam keseharian hidup. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arsaf (2016) di SMA Negeri 18 Makassar, ditemukan perilaku siswa tidak disiplin seperti melanggar tata tertib, terlambat mengikuti pembelajaran, membolos, berkelelahan dan tidak hadir tanpa keterangan. Upaya penertiban siswa yang melanggar peraturan dapat dilakukan dengan pemberian sanksi yang tegas agar dapat menimbulkan efek jera pada siswa (Sholeh, Endah H, & Adhi, 2019). Permasalahan tersebut hampir serupa dengan temuan penulis dalam PPL 2 di salah satu sekolah Kristen di Palembang, yakni saat pembelajaran ada siswa yang melakukan pelanggaran seperti tidak mengaktifkan fitur kamera, tidak mengumpulkan tugas formatif, memotong pembicaraan guru, diam ketika ditanya guru, kurang sopan ketika berbicara dengan guru (tidak menggunakan sapaan Pak/Mr), meninggalkan ruangan virtual tanpa izin atau alasan, dll. Pada penelitian ini terlihat perbedaan tujuan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan penulis di salah satu sekolah Kristen di

Palembang. Perbedaannya yakni pada tujuan pemberian peraturan dan sanksi, penelitian sebelumnya memberikan penegasan atau teguran untuk memberikan efek jera, sedangkan pada penelitian ini tidak hanya melakukan penegasan melainkan juga pembiasaan terhadap siswa agar memiliki kesadaran pentingnya mematuhi peraturan dan ketentuan dalam kelas dan sekolah.

Penelitian ini juga mengaitkan materi sejarah Indonesia pasca kemerdekaan dengan kedisiplinan para pahlawan yang berjuang. Mengutip dari sebuah jurnal mengenai sejarah Indonesia, salah satu tokoh yang penting diteladani kedisiplinannya dalam mempertahankan kemerdekaan pada peristiwa Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta yaitu Jendral Sudirman, yang dikenal sebagai tokoh yang gigih, bijaksana, berdedikasi, santun, jujur dan saleh (Susilo, 2018). Satu contoh kedisiplinan yang terlihat dari Jendral Sudirman yakni kedisiplinannya mengikuti latihan kemiliteran, melakukan arahan dari pemerintah dan dan juga gigih berjuang demi mencapai tujuan bangsa Indonesia, yakni untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Keteladanan dari Jendral Sudirman dijadikan sebagai pembanding terhadap ketidakdisiplinan siswa agar siswa dapat melihat pentingnya sikap atau karakter disiplin pada seseorang untuk mencapai hal yang baik, sebagaimana Jendral Sudirman yang merupakan pemimpin tentara yang berhasil memertahankan kemerdekaan RI di Yogyakarta saat itu. Demikian juga siswa untuk dapat mencapai keberhasilan maka harus bertindak sebagai siswa yang disiplin, untuk mencapai cita-citanya.

Guru memiliki otoritas untuk menetapkan peraturan dan ketentuan serta melakukan pembiasaan dan penegasan kepada siswa. Otoritas yang dimaksud adalah hak untuk mengatur perilaku dan tindakan dalam suatu komunitas (Erickson, 2013). Artinya guru bertanggung jawab dalam otoritasnya untuk mengelola suatu kelas. Sebagaimana dikatakan oleh Adhielvra & Susanti (2020), guru dengan otoritasnya berperan memberikan dorongan agar siswa melakukan peraturan kelas sehingga siswa memiliki kedisiplinan yang baik. Dalam pendidikan Kristen otoritas guru tentunya berdasarkan atas Alkitab sebagaimana dikemukakan oleh Frame (2002) mengenai otoritas Allah kepada manusia, Allah memiliki otoritas untuk mengatur, mengarahkan dan mengendalikan ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam menjalankan otoritas-Nya, Allah memberikan perintah atau aturan hidup untuk ditaati manusia. Demikian juga guru

dalam konteks pembelajaran di kelas tentunya harus menetapkan peraturan dan ketentuan sebagai acuan berperilaku bagi siswa.

Mendisiplinkan siswa dengan peraturan dan ketentuan merupakan hal yang penting agar siswa mengetahui apa yang benar dan baik untuk dilakukan dan mengetahui apa yang tidak seharusnya dilakukan (Anisa, 2019). Dengan demikian siswa memiliki batasan perilaku untuk menghentikan tindakan-tindakan tidak sesuai dengan peraturan/ketentuan yang ditetapkan. Batasan tersebut ditentukan oleh nilai-nilai atau etika berperilaku yang termuat dalam peraturan dan ketentuan dalam suatu pembelajaran. Etika merupakan bagian dari karakter yang mengacu kepada standar atau peraturan yang berlaku, sebagai pegangan seseorang untuk bertingkah laku (Setiadi, 2015). Etika siswa terlihat dari perilakunya dalam proses pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Knight (2009), etika merupakan studi tentang moral dan nilai yang menyajikan acuan yang tepat untuk memperoleh tindakan yang baik dalam kehidupan. Dalam pembelajaran daring PPL 2, contoh nilai moral yang baik yang harus ditunjukkan siswa yakni bertutur kata sopan, izin saat hendak ke toilet dan mengaktifkan fitur kamera.

Ada empat cara yang dapat dilakukan dalam pendisiplinan siswa pada pembelajaran daring dengan menggunakan peraturan dan ketentuan. Pertama, guru dapat menyusun dan menyampaikan peraturan dan ketentuan yang harus diikuti siswa selama pembelajaran daring. Hal ini merupakan sosialisasi pertama bagi siswa mengenai peraturan dan ketentuan yang ditetapkan. Sosialisasi ini dapat dilakukan di setiap awal kegiatan pembelajaran (pembukaan). Tidak hanya itu, peraturan dan ketentuan juga dapat dihubungkan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sebagaimana dalam PPL 2 yang telah dilaksanakan, salah satu tujuan pembelajaran yang penulis tetapkan yaitu siswa mampu menunjukkan sikap yang baik selama proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan lampiran RPP tanggal 19 Agustus untuk kelas 9C. Sikap yang baik tersebut diharapkan dapat terbangun melalui peraturan dan ketentuan pembelajaran daring yang berlaku dan juga melalui materi pelajaran sejarah Indonesia pasca kemerdekaan. Pada bagian ini penting untuk menjelaskan tujuan pembelajaran yang telah dirancang tersebut kepada siswa agar siswa memahami pentingnya mendisiplinkan diri dengan peraturan dan ketentuan.

Kedua, guru secara tegas menjalankan sanksi ketika ada siswa yang melakukan pelanggaran. Dengan pemberian sanksi, siswa akan semakin



memahami bahwa perilaku yang dilakukannya salah. Hal ini juga dapat menjadi contoh bagi siswa lainnya agar tidak melakukan pelanggaran yang sama. Dalam proses pembelajaran daring, guru melatih kedisiplinan siswa dengan pembiasaan terhadap penegasan peraturan dan ketentuan yang berlaku. Melalui pembiasaan penegasan peraturan dan ketentuan, siswa diharapkan dapat merefleksikan proses pembelajaran yang dialaminya. Refleksi pembelajaran merupakan sarana penting untuk menanyakan mengenai nilai apa yang telah diperoleh dari pembelajaran, apa yang sudah diterima dan dipahami serta apa yang masih perlu dikembangkan dari diri siswa. Guru dapat mengarahkan siswa untuk berefleksi mengenai kegiatan pembelajaran daring baik secara lisan maupun tertulis.

Ketiga, guru dengan bijak dapat menetapkan ketentuan atau peraturan kelas terbaru melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam pembelajaran daring. Contohnya dalam pelaksanaan PPL 2, saat proses pembelajaran berlangsung ada siswa yang sesuka hati memainkan fitur-fitur *reaction* pada *Teams* sehingga menerima teguran dari guru. Guru menetapkan kebijakan baru yakni siswa hanya diperbolehkan menggunakan fitur-fitur *reaction* ketika diperlukan. Dengan peringatan dan ketentuan tersebut, kesempatan siswa berbuat semena-mena akan semakin berkurang. Pada bagian ini, guru harus selalu siap menghadapi tindakan atau perilaku tidak disiplin siswa yang tidak diduga dan tidak diantisipasi sebelumnya. Hasilnya setelah hal ini ditetapkan, tidak ada lagi siswa yang memainkan fitur-fitur *reaction* Teams kecuali saat dibutuhkan saja.

Keempat, dalam menetapkan peraturan dan ketentuan, guru sebaiknya tidak bersikap otoriter melainkan harus bersikap demokratis dan berdasarkan persetujuan dengan siswa. Guru dan siswa harus saling menghormati dalam kegiatan pembelajaran. Guru terlebih dahulu memberikan ruang bagi siswa untuk memberikan tanggapan terhadap peraturan dan ketentuan yang akan disepakati sehingga siswa akan menghormati guru dengan haknya dalam menetapkan peraturan dan ketentuan. Sikap saling menghormati antara guru dan siswa merupakan aspek penting yang dapat menunjang efektivitas dalam pembelajaran (Sitompul, 2017). Pada praktik mengajar PPL 2, penulis sebelum mengajar melakukan kesepakatan dengan siswa mengenai peraturan dan ketentuan pembelajaran. Jika guru dan siswa sudah sepakat, maka dalam pelaksanaannya peraturan dan ketentuan akan terlaksana dengan baik.

Kegiatan pembelajaran merupakan kesempatan bagi guru untuk melakukan pendisiplinan melalui pengingatan, penegasan dan pembiasaan siswa untuk menaati peraturan dan ketentuan. Pada refleksi mengajar tanggal 10 Agustus 2021 diceritakan mengenai perilaku salah satu siswa kelas IX yang menjawab guru dengan tidak sopan ketika guru memberikan pertanyaan. Ketika ditegur akan ketidaksopanannya, siswa tersebut terlihat menunduk dan minta maaf kepada guru. Teguran demi teguran yang diberikan bertujuan untuk membiasakan siswa untuk berperilaku sopan dan mengikuti setiap peraturan dan ketentuan yang ditetapkan. Setelah tindakan pendisiplinan tersebut dilakukan, saat guru bertanya siswa selalu menjawab pertanyaan guru dengan sopan. Inilah pentingnya pembiasaan dan penegasan peraturan dan ketentuan oleh guru. Melalui penerapan peraturan dan ketentuan pada pembelajaran siswa diharapkan dapat menunjukkan perilaku yang mencerminkan kehidupan yang Alkitabiah (Brummelen, 2008). Peraturan dan ketentuan yang ditetapkan guru harus membawa siswa untuk dapat belajar di dalam kasih (Nadeak, 2017).

Pada praktik mengajar PPL 2, penulis sebagai mahasiswa guru selalu berupaya memberikan yang terbaik dalam pengajaran yang diberikan. Namun meskipun demikian karena keterbatasan waktu dalam PPL 2, ada bagian penulis tidak sempat menegur dan menjalankan konsekuensi sesuai peraturan yang berlaku. Pada saat pengumpulan tugas untuk penilaian formatif kelas 9 (9A, 9B dan 9C), ada 10 siswa yang tidak mengerjakan dan tidak mengumpulkan tugasnya sehingga mendapatkan nilai nol. Penulis berusaha menghubungi siswa melalui *personal chat MsTeams* namun beberapa di antara siswa tersebut tidak memberikan respon apapun. Untuk menindaklanjuti hal tersebut, di hari terakhir pelaksanaan PPL 2 penulis memberitahukan kepada guru mentor mengenai 10 siswa tersebut sehingga perilaku ketidaksiplinanannya dapat diatasi.

Secara umum dalam pengajaran yang dilakukan di masa PPL 2, penulis selalu memberikan teguran, konsekuensi dan nasihat kepada siswa-siswa yang melakukan pelanggaran dengan harapan agar para siswa tersebut dapat tersadarkan dan kedepannya dapat berperilaku sesuai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Ada kalanya penulis juga memberikan apresiasi dan terimakasih atas upaya siswa untuk mengikuti setiap tata tertib dan ketentuan yang berlaku. Setiap awal pembelajaran penulis sebagai guru selalu menyampaikan peraturan, ketentuan serta

tujuan pembelajaran. Salah satu contoh peraturan yang selalu disampaikan di awal pembelajaran antara lain adalah siswa menyimak pembelajaran dan mematuhi setiap peraturan. Untuk mengetahui siswa menyimak atau tidak, maka guru sering memberikan pertanyaan untuk menguji pemahaman siswa. Dengan demikian sebagian besar siswa terlihat berupaya fokus dalam belajar dan mematuhi setiap peraturan dan ketentuan yang ada.

Penulis menyadari pentingnya pertolongan Roh Kudus dan kerendahan hati untuk mendisiplinkan siswa sehingga guru terlebih dahulu mendisiplinkan dirinya. Sebagaimana dikatakan oleh Grudem Roh Kuduslah yang memampukan setiap orang dalam tugas dan tanggung jawabnya kepada Allah (Grudem, 2000). Sebagai guru Kristen, hendaklah panggilan ini dijadikan sebagai pelayanan untuk Tuhan, bukan sekadar untuk melayani sekolah atau hanya melayani siswa saja (Prijanto, 2017). Dengan ketekunan guru dalam mengupayakan pembiasaan siswa terhadap peraturan dan ketentuan dalam pembelajaran, siswa juga akan meneladani sikap ketekunan guru untuk berlatih taat kepada tata tertib atau peraturan yang berlaku. Ketekunan diperoleh melalui kekuatan atau kemampuan yang diberikan Allah (Hoekema, 2001). Dalam mendisiplinkan siswa, guru hendaknya menetapkan peraturan dan prosedur yang berdasarkan pada Alkitab karena siswa merupakan gambar dan rupa Allah yang telah rusak dan penting untuk dipulihkan agar memiliki sikap afektif yang baik dan semakin serupa dengan Kristus (Purba & Christmastianto, 2021).

Guru perlu berhikmat dalam penyusunan, penerapan dan penegasan peraturan dan ketentuan pembelajaran. Menurut Tung (2013) dalam mendidik, Alkitab harus dijadikan sebagai dasar karena pendidikan merupakan fondasi untuk menjalani kehidupan. Dengan demikian siswa akan semakin meneladani Kristus yang penuh kasih dalam kehidupannya. Peraturan dan ketentuan yang ditetapkan untuk mendisiplinkan harus memuat nilai-nilai karakter Kristiani seperti bertindak teratur, taat jujur, sabar, tekun dan tertantang untuk senantiasa membawa damai dalam kehidupan setiap siswa.

## **Kesimpulan**

Peraturan dan ketentuan dalam pembelajaran daring dapat diterapkan untuk mendisiplinkan siswa dalam proses pembentukan

karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kekristenan seperti jujur, taat, peduli dan penuh kasih. Adapun langkah- langkah yang dapat dilakukan antara lain menyusun, menetapkan dan mensosialisasikan peraturan dan ketentuan secara demokratis, menegaskan konsekuensi pelanggaran kedisiplinan, membiasakan teguran mengenai peraturan dan ketentuan, bersikap bijaksana dan memohon hikmat dari Tuhan, serta memberikan pengertian kepada siswa mengenai alasan harus taat pada peraturan dan ketentuan. Guru harus mampu berperan sebagai pengarah, pengawas dan penegur bagi siswa agar dapat membantu siswa untuk memiliki sikap taat dan tanggung jawab. Pembiasaan dan penegasan peraturan dan ketentuan dalam pembelajaran daring harus dilakukan secara konsisten atau berulang hingga siswa dapat mengamalkan perilaku disiplin sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

### **Saran**

Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar mengkaji peraturan dan ketentuan secara umum dan secara khusus. Secara umum artinya bagaimana agar seluruh siswa bersama-sama mempunyai acuan berperilaku yang berlaku untuk semua siswa. Sedangkan secara khusus artinya bagaimana peraturan dan ketentuan diterapkan berdasarkan perilaku individual siswa karena setiap siswa memiliki kondisi yang berbeda satu sama lain. Hal ini menjadi sangat penting karena dengan cara tersebut, kebutuhan bimbingan kedisiplinan siswa dapat terakomodir dengan baik. Perilaku ketidakdisiplinan secara mayor dan minor harus tetap diperhatikan. Selain itu penulis juga menyarankan kepada semua guru agar dapat menerapkan peraturan dan ketentuan dalam pembelajaran dengan konsisten.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhielvra, G., & Susanti, A. (2020). Peran Guru Kristen sebagai Pemegang Otoritas untuk Meningkatkan Disiplin Siswa dalam Pembelajaran. *Diligentia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 103.
- Adiningtyas, S. W. (2015). Upaya Guru Pembimbing untuk Mencegah Perilaku Siswa Menyimpang. *Jurnal Unrika*, 5-6.
- Agustina, N. (2020). *Perkembangan Peserta Didik*. Sleman: Penerbit Deepublish.
- Aini, F. N. (2021). Implementasi Budaya Disiplin Sekolah dalam Manajemen Kesiswaan di Sekolah Menengah Kejuruan . *Jurnal Media Manajemen Pendidikan*, 366.
- Andrian. (2017). Upaya Pembinaan Fisik dan Mental (PFM) untuk Membangun Kedisiplinan Siswa di SMK PGRI 3 Cimahi. *Untirta Civic Education Journal*, 136.
- Anisa, F. (2019). Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Disiplin pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 2.
- Arifin. (2017). Membangun Karakter Siswa sebagai Kontribusi terhadap Karakter Bangsa melalui Pendekatan Psikologis. *Jurnal Edukasi Sebelas April*, 6.
- Arsaf, N. (2016). Faktor Penyebab Pelanggaran Tata Tertib (Studi pada Siswa di SMA Negeri 18 Makassar). *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*, 2.
- Arumingtyas, P. (2021). Peningkatan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Melalui Media Google Sites. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 346-347.
- Bajri, N. S., & Oktaviani, H. (2021). Profil Kedisiplinan Siswa dalam Pembelajaran Daring pada Pelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Sindang. *Report of Biological Education Journal*, 17.

- Brummelen, H. V. (2008). *Batu Loncatan Kurikulum Berdasarkan Alkitab*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Buan, Y. A. (2021). *Guru dan Pendidikan Karakter*. Indramayu Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Calvin, Y. (2000). *Instituio: Pengajaran agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Emiyati, A. (2018). Mendisiplin Anak Menurut Prinsip Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 148-149.
- Erickson, M. J. (2013). *Christian Theology*. Washington DC: Baker Academic.
- Ernawati, I. (2016). Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5.
- Fawaid, M. M. (2017). Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Civic Hukum*, 14-15.
- Febiani, M., & Nisa, A. N. (2021). Analisis Aktivitas Pembelajaran IPS Berbasis Daring pada Masa Pandemi Covid-19 bagi Peserta Didik SMP di Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. *Jurnal HARMONY*, 73.
- Frame, J. M. (2002). *The Doctrine of God*. Orlando: P and R Publishing.
- Graham, D. L. (2002). *Teaching Redemptively*. Mexico: Purposeful Design Publication.
- Grudem, W. (2000). *Systematic Theology*. USA: Inter-Varsity Press.
- Gultom, L. (2016). Penerapan Reward dan Konsekuensi untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas II SD Sekolah Kristen ABC. *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education*, 103.

- Hadianti, L. S. (2017). Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*.
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 498.
- Hardiyana, R. (2020). Upaya Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa melalui Pembiasaan Opening Pagi di SMPN 14 Kota Serang. *Untirta Civic Education Journal*, 22.
- Hartati, N. S., Thahir, A., & Fauzan, A. (2020). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Daring dan Luring di Masa Pandemi Covid-19-New Normal. *Journal of Islamic Education Management*, 109 & 113.
- Hoekema, A. A. (2008). *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Jakarta: Penerbit Momentum.
- Hoekema, A. H. (2008). *Diselamatkan oleh Anugerah*. Surabaya: Momentum.
- Indrawan, I., Jauhari, & Pedinata, E. (2021). *Manajemen Peserta Didik*. Jawa Timur: Qiara Media.
- Jalinus, N., & Ambiyar. (2016). *Media dan sumber pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Kazmi, R. (2016). Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia (Survei pada Sekolah Mengengah Kejuruan Swasta di Jakarta Timur). *Jurnal SAP*, 28.
- Kharisma, C., & Suyatno. (2018). Peran Guru dalam Menanamkan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Bleber 1 Prambanan Sleman. *Jurnal FUNDADIKDAS*, 134.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.

- Kumayas, N. S., & Cendana, W. (2021). Penerapan Peraturan dan Prosedur Kelas Guna Mendisiplinkan Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Virtual. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 27.
- Lajim, K. (2021). Internalisasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SMP Pengabdi Singkawang Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Untan*, 4.
- Lubis, M. J., & Jaya, I. (2021). *Komitmen Membangun Pendidikan (Tinjauan Krisis Hingga Perbaikan Menurut Teori)*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Lumbantoruan, L., Widiastuti, & Tangkin, W. P. (2021). Penerapan Rules and Procedures Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Educatio*, 552.
- Marotang, W. (2020). Tingkat Kedisiplinan terhadap Tata Tertib Sekolah Siswa SMP Kristen Bombanon. *Jurnal Inovasi BK*, 78-79.
- Misrawati. (2017). Peran Guru BK dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Layanan BK Kelompok. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan dan Pembelajaran*, 67.
- Musanna, A. (2017). Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 121.
- Nadeak, E. H. (2017). Karakteristik Pendidikan yang Menebus di Suatu Sekolah Kristen. *A Journal of Language, Literature, Culture dan Education*, 93.
- Najmuddin, Fauzi, & Ikhwani. (2019). Program Kedisiplinan Siswa di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus di Dayah Terpadu (Boarding School) SMA Babul Maghfirah Aceh Besar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 198.
- Octavia, E. (2017). Analisis Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah sebagai Sarana Pembinaan Moral di SMA Taman Mulia Kecamatan Sungai Raya. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 17.



- Oktaviani, I. (2016). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode Brainstorming terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas X SMA Santo Michael Semarang Tahun Ajaran 2014/2015. 84.
- Pasikha, N. (2017). Implementasi Manajemen Kelas dalam Mengatasi Masalah Disiplin Siswa. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, 60.
- Pelawi, E. S., Zendrato, J., & Sitompul, L. R. (2016). Penetapan dan Penerapan Peraturan Spesifik untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP ABC Cikarang. *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education*, 63.
- Permatasari, D. (2016). Tingkat Kerendahan Hati Siswa SMP. *Jurnal Konseling Indonesia*.
- Pitriani, P., Hendriana, H., & Supriatna, E. (2020). Gambaran Kesadaran Siswa terhadap Kedisiplinan di SMP Negeri 4 Cipeundeuy. *Jurnal FOKUS*, 118.
- Prijanto, J. H. (2017). Panggilan Guru Kristen sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus dalam Penanaman Nilai Alkitabiah pada Era Digital. *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education*, 102-103.
- Prijanto, J. H., & Oktavia, K. (2021). Tindakan Tepat Guru Kristen Menghadapi Siswa Bermasalah dalam Peranannya Menuntun dan Membimbing Siswa. *Diligentia: Journal of Theologi and Christian Education*, 6.
- Purba, E. K., & Rahmadi, P. (2021). Upaya Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa melalui Media Pembelajaran Quizizz pada Proses Pembelajaran Daring. *KAIROS: Jurnal Ilmiah*, 149.
- Purba, M. K., & Christastianto, I. A. (2021). Peran Guru Kristen sebagai Penuntun Siswa Memulihkan Gambar dan Rupa Allah dalam Kajian Etika Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 85.
- Putra, H. M., Setiawan, D., & Fajrie, N. (2020). Perilaku Kedisiplinan Siswa Dilihat dari Etika Belajar di Dalam Kelas. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 100-103.

- Putra, R. A., Suyahman, & Sutrisno, T. (2019). Peranan Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Perilaku Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri Tahun Pembelajaran 2019/2020. *Civics Education and Social Science Journal*, 119.
- Randa, F. (2020). Karya Keselamatan Allah dalam Yesus Kristus sebagai Jaminan Manusia Bebas dari Hukuman Kekal Allah. *Jurnal Teologi//Logon Zoes*, 41.
- Rohiyatun, B., & Mulyani, S. E. (2017). Hubungan Prosedur Manajemen Kelas dengan Kelancaran Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 94-95.
- Sabri, Yusuf, M., & Syahbuddin. (2018). Kepatuhan Siswa terhadap Tata Tertib Sekolah (Studi pada Siswa SMP Negeri 1 Siompu). *Jurnal SELAMI IPS*, 256.
- Salsabila, U. H., Susetyo, D. A., & dkk. (2021). Dampak Teknologi Pendidikan terhadap Penilaian Afektif Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1757.
- Santika, I. W. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 9.
- Setiadi, A. (2015). Pelanggaran Etika Pendidikan pada Sistem Pembelajaran E-Learling. *Jurnal Cakrawala*, 2.
- Sholeh, A., Endah H, D., & Adhi, S. (2019). Bentuk Ketegasan dalam Proses Pembelajaran "Dampak Sanksi terhadap Kedisiplinan Siswa di SDN Kaliwiru Semarang". *JUNACITTA: Journal of Primary and Children's Education*, 5.
- Simamora, N. N. (2014). Hakikat dan Tujuan Sekolah Kristen. *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 5.
- Sitanggang, M. H. (2018). Kehendak Bebas Manusia Menurut Augustine dan Calvin dalam Kaitannya dengan Kedaulatan Allah. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 34.

- Suradi. (2017). Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah. *Jurnal BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 526.
- Surahman, E., & Mukminan. (2017). Peran Guru sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP. *HARMONI SOSIAL: Jurnal Pendidikan IPS*, 3.
- Susilo, A. (2018). Sejarah Perjuangan Jendral Sudirman dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia (1945-1950). *Jurnal HISTORIA*, 63-65.
- Tarigan, E. B. (2018). Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar Melalui Layanan Konseling Berkelompok pada Siswa Kelas VII-3 SMP Negeri 1 Gebang Tahun 2017-2018. *Jurnal Tabula Rasa PPS UNIMED*, 274.
- Telaumbanua, K. (2018). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas XI SMA N 1 Lahusa. *Journal of Education and Development*, 27.
- Tety, & Wiraatmadja, S. (2017). Prinsip-prinsip Filsafat Pendidikan Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 59.
- Tung, K. Y. (2013). *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Via, I., & Padang, A. T. (2021). Pentingnya Tata Tertib untuk Membentuk Disiplin Belajar Siswa SMP. *Jurnal Kairos*, 83.
- Wahid, A. H., Muali, C., & Musmainnah. (2018). Manajemen Kelas dalam Menciptakan Suasana Belajar yang Kondusif Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 184.
- Widianing, O. J. (2018). Pendidikan Kristen di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi dalam Memuridkan Jiwa. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 83.
- Winaya, I. M. (2020). Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak pada Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19 dengan

Berbantu Lembar Kerja Siswa Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 129.

Wini. (2020). Peran Guru dalam Menangani Pelanggaran Disiplin Siswa di Sekolah Menengah Negeri 02 Tembilahan Kota. *Jurnal Pendidikan*, 5-6.

Yuniati, A., Suyahmo, & Juhadi. (2017). Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan. *Journal of Educational Social Studies*, 6.